

## HUBUNGAN PERILAKU MEMBOLOS DENGAN KEMATANGAN EMOSI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP ASSHIDDIQIYAH

Resya Susanti<sup>1</sup>, Teti Sobari<sup>2</sup>, Tuti Alawiyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>reysasusanty0902@gmail.com, <sup>2</sup>sobariteti@gmail.com, <sup>3</sup>tutyrahman@yahoo.co.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### Abstract

*The purpose of the study was to examine whether there was a relationship between Truancy behavior and emotional maturity in VIII graders of Asshiddiqiyah Middle School. The research method used was a correlational quantitative research method with 52 research samples. The data analysis technique was carried out by the correlational test with the help of SPSS 22. Based on the results of the study through the correlational test, the product moment obtained produced a negative relationship between emotional associated with ditching VIII grade students of Asshiddiqiyah Middle School with marks (2 tailed) of 0,000 and  $r -0,583$ . Higher grades mean higher maturity of students, so it is better for more choices than students*

**Keywords:** Emotional Maturity, Truancy Behavior.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan sampel penelitian berjumlah 52 orang. Teknik analisis data dilakukan uji korelasional. Berdasarkan hasil penelitian melalui uji korelasional *product moment* diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah dengan nilai sign (2 tailed) sebesar 0,000 dan  $r$  hitung  $-0,583$ . Nilai tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku membolos siswa tersebut

**Kata Kunci:** Kematangan emosi, Perilaku membolos.

---

## PENDAHULUAN

Siswa SMP termasuk dalam tahap perkembangan remaja awal. Tahap remaja ini menurut Hurlock (2001: 21) adalah masa dimana kematangan emosi berwujud sebagai badai dan topan yang mencari jati diri. Badai dan topan ini mudah dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya juga tekanan yang diterima oleh remaja itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mathew (2006: 67) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah

masa dimana individu banyak mengalami tekanan baik di sekolah, keluarga dan juga teman sebayanya, apabila tekanan tersebut tidak diselesaikan dengan benar akan menyebabkan perilaku menyimpang seperti kecenderungan terjadinya perilaku membolos belajar. Dorothy Keiter (Mathew, 2006: 71) menyatakan bahwa membolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang tepat. Khanna (Mathew, 2006: 71) mendefinisikan membolos adalah anak umur antara 6 sampai dengan 18 tahun yang dengan sengaja atau karena ajakan dari teman sekelas di sekolah atau teman yang lain di sekitar lingkungan sekolah berkeliparan pada jam pelajaran sekolah, atau tidak masuk sekolah setelah beberapa lama tanpa ada sebab yang jelas atau tanpa ada alasan yang jelas untuk meninggalkannya. Lebih lanjut Ken (1999:12) faktor faktor membolos yaitu siswa tidak menyukai sekolah, kondisi sekolah membosankan, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, tidak menyukai guru, tidak menyukai mata pelajaran, dan keadaan emosi yang tidak stabil. Selanjutnya dalam penelitian Yuliani (2019:3) peneliti menjelaskan bahwa kemandirian belajar yang dibina sejak dini akan mempengaruhi kematangan emosi siswa pada tahap selanjutnya sehingga kasus pembolosan pada jam belajar akan dapat diminimalisir sejak dini.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2020 diperoleh informasi bahwa di SMP Asshiddiqiyah telah terjadi kasus membolos sekolah yang dilakukan siswa kelas VIII. Melalui wawancara dengan wali kelas dan guru BK di sekolah tersebut diketahui hampir setiap minggu ada tiga sampai empat siswa yang membolos pada jam mata pelajaran tertentu. Siswa siswa yang teridentifikasi sering melakukan kegiatan membolos belajar di jam pelajaran tertentu cenderung menunjukkan sikap emosional dengan berperilaku meledak ledak seperti sulit menahan amarah dan selalu berteriak kepada teman ataupun guru. Dalam penanganan kasus tersebut guru bimbingan dan konseling SMP Asshiddiqiyah masih menelusuri hubungan aspek psikologi lain yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan membolos belajar.

Berdasarkan teori teori dan fakta di lapangan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti melakukan penelitian terkait hubungan antara kematangan emosi dan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah. Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah.

**METODE**

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan *desain korelasional* untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah. Sampel penelitian yang diambil berjumlah 52 orang siswa. Angket kematangan emosi dan perilaku membolos peneliti jadikan sebagai alat pengumpul data. Teknik analisis data yang digunakan memakai uji korelasional *product moment* untuk mengetahui tingkat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Perilaku Membolos dan Kematangan Emosi Siswa

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Membolos	52	70	117	4762	91,58	12,816
Kematangan Emosi	52	56	120	4113	79,10	15,267
Valid N (listwise)	52					

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui bahwa sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini sejumlah N = 52 orang. Skor minimum yang diperoleh dalam pengumpulan data kematangan emosi adalah 56 sedangkan untuk skor minimum perilaku membolos belajar adalah 70. Skor maksimum dari kematangan emosi dan perilaku membolos belajar siswa berturut turut sebesar 120 dan 117. Untuk rata rata kematangan emosi 79,10 dan perilaku membolos belajar siswa 91,58. Standar deviasi untuk kematangan emosi 15,267 sedangkan standar deviasi untuk perilaku membolos belajar sebesar 12,816. Artinya sebaran data kematangan emosi lebih luas dibandingkan sebaran data perilaku membolos.

Berdasarkan statistik deskriptif di atas, peneliti sajikan tabel 2 terkait sebaran data responden perilaku membolos belajar dan tabel 3 terkait sebaran data responden kematangan emosi siswa.

**Tabel 2.** Sebaran Data Jumlah Respon Perilaku membolos

Kategori	Rentang	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Rendah	$X < 72,54$	3	6%
Rendah	$72,54 < X < 85,23$	14	27%
Sedang	$85,23 < X < 97,92$	14	27%
Tinggi	$97,92 < X < 110,62$	18	35%
Sangat tinggi	$110,62 < X$	3	6%

Tabel 2 menunjukkan rentang kategori perilaku membolos belajar siswa yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan data yang terkumpul jumlah responden yang berada pada kategori perilaku membolos belajar sangat rendah sebanyak 3 orang, jumlah responden yang berada pada kategori perilaku membolos belajar rendah sebanyak 14 orang, jumlah responden yang berada pada kategori perilaku membolos belajar sedang sebanyak 14 orang, jumlah responden yang berada pada kategori perilaku membolos belajar tinggi sebanyak 18 orang dan jumlah responden yang berada pada kategori perilaku membolos belajar sangat tinggi sebanyak 3 orang. Berdasarkan rata rata data perilaku membolos belajar siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah diketahui bahwa rata rata perilaku membolos belajar siswa ada pada nilai 91,04 yang artinya rata rata perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah ada pada kategori tinggi.

**Tabel 3.** Sebaran Data Jumlah Respon Kematangan Emosi

Kategori	Rentang	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Rendah	$X < 56,42$	0	0%
Rendah	$56,42 < X < 71,54$	0	0%
Sedang	$71,54 < X < 86,66$	2	4%
Tinggi	$86,66 < X < 101,77$	7	13%
Sangat Tinggi	$101,77 < X$	43	83%

Tabel 3 menunjukkan rentang kategori kematangan emosi siswa yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan data yang terkumpul tidak ada siswa yang berada pada kategori kematangan emosi sangat rendah ataupun rendah, jumlah responden yang berada pada kategori kematangan emosi sedang sebanyak 2 orang, jumlah responden yang berada pada kategori kematangan emosi tinggi sebanyak 7 orang dan jumlah responden 43 orang berada pada kategori kematangan emosi sangat tinggi.

Peneliti telah melakukan uji hipotesis korelasi menggunakan teknik analisis data *product moment* dibantu dengan SPSS 22. Hasil korelasi hubungan perilaku membolos belajar dengan kematangan emosi siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah diperoleh dari uji korelasi *product moment* antara perilaku membolos belajar dan kematangan emosi adalah sebesar 0,000 artinya nilai sign (2 tailed) yang diuji  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku membolos belajar dan kematangan emosi siswa kelas SMP Asshiddiqiyah. Melihat nilai *person correlation* yang dihasilkan oleh hubungan perilaku membolos belajar dan kematangan emosi siswa adalah -0,583 maka dapat dilihat arah hubungan antara perilaku membolos belajar dengan kematangan emosi memiliki arah hubungan negatif, artinya jika perilaku membolos belajar meningkat, maka kematangan emosi mengalami penurunan. Lebih lanjut untuk mengetahui tingkat hubungan antar perilaku membolos belajar dengan kematangan emosi siswa, berikut peneliti sajikan tabel 5 yang berisi pedoman kategori tingkat korelasi antar variabel (Sugioyono,2013).

Berdasarkan tabel tingkat hubungan koefisien korelasi di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *pearson correlation* antara perilaku membolos belajar dengan kematangan emosi besar-0,582 berada pada tingkat hubungan koefisien korelasi yang sedang, artinya kematangan emosi dapat dijadikan salah satu prediktor perilaku membolos belajar siswa di kelas. Siswa dengan kematangan emosi tinggi dapat diprediksikan tidak akan melakukan perilaku membolos belajar, sebaliknya kematangan emosi siswa yang rendah dapat diprediksikan siswa tersebut akan melakukan perilaku membolos belajar.

## **Pembahasan**

Media masa memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan masa remaja. Perilaku membolos dalam penelitian ini pun ternyata berkaitan dengan media masa dan pergaulan teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswa dengan tingkat perilaku membolos tinggi ternyata meniru informasi dari media masa dan teman terdekatnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Santrock (2003:13) terkait fungsi media bagi remaja mencakup hiburan, informasi, sensasi, membantu menghadapi masalah, model peranan gender dan identifikasi budaya orang muda. Lebih lanjut Mathew (2006:45) mengemukakan bahwa media elektronik modern, televisi dan bioskop dapat menjadi sumber informasi dan sumber edukasi jika dapat digunakan dengan baik dan dipahami dengan benar. Faktor lain yang penting dalam perkembangan remaja yang muncul dari penelitian ini adalah teman sebaya, hal tersebut juga dijelaskan oleh Mathew (2006:34)

bahwa pengaruh teman sekelas atau teman sekolah adalah salah satu penyebab dari membolos. Ketika salah satu teman dari kelompok dia mempunyai kecenderungan membolos, maka teman yang memiliki kecenderungan membolos itu akan mempengaruhi dia untuk ikut membolos sekolah.

Dari ketiga penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan media masa dan teman sebaya yang mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan remaja apabila tidak digunakan dan dijalin dan dipahami dengan benar, dapat akan merusak perkembangan kepribadian remaja termasuk sehingga salah satunya muncul perilaku membolos belajar. Penggunaan media masa yang benar dan interaksi teman sebaya yang baik dan sehat dalam dunia remaja khususnya untuk siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah ternyata berhubungan dengan kematangan emosi siswa itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku membolos pada siswa SMP Asshiddiqiyah.

Hasil penelitian yang dilakukan mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kematangan emosi mempengaruhi membolos (Gunarsa,2008). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi individu maka membolusnya akan semakin menurun. Dalam penelitian ini, pengaruh kematangan emosi terhadap membolos adalah signifikan sebesar 5,1%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek memiliki tingkat membolos yang rendah (Mean= 13,160) yang berarti mendukung teori yang menyatakan bahwa membolos akan mengalami penurunan setelah remaja berusia 17 tahun (Gunarsa,2008).

Kematangan emosi yang cukup tinggi pada individu akan meningkatkan kontrol diri sehingga individu tidak berperilaku membolos. Karena dengan kontrol diri tersebut individu mampu menimbang dan mengambil keputusan yang tepat untuk masalah- masalah yang dihadapinya (Gunarsa,2008). Sejalan dengan Orpinas dan Frankowski (dalam Gunarsa,2008). kurangnya kemampuan kontrol diri untuk mengendalikan rasa marah pada remaja menyebabkan munculnya perilaku melawan sehingga muncul perilaku membolos. Dengan meningkatnya kematangan emosi maka kemampuan individu dalam mengontrol diri akan meningkat sehingga individu mampu membaca situasi diri dan lingkungannya serta mampu mengontrol dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, emosi, dan kognisi sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Penelitian ini juga mendukung teori Hurlock (2001:31) yang berpendapat bahwa remaja cenderung memiliki emosi yang bergejolak sehingga kurang mampu mengontrol dirinya dan sering terlibat dengan perilaku membolos. Di usia remaja, kematangan emosinya sangat kurang sehingga kemampuan untuk mengontrol diri belum berkembang secara matang. Adanya kematangan emosi yang baik dapat membantu seseorang dalam mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku yang negatif terutama ketika sedang mengalami masalah dan tekanan. Ini berarti, kemampuan dalam mengontrol diri mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku, emosi dan kognisinya sehingga dengan adanya dapat membuat seseorang mengarahkan perilakunya menjadi lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan emosi siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah, dimana hubungan antara perilaku membolos dan kematangan emosi peserta didik adalah hubungan yang negatif dengan tingkat hubungan sedang. Artinya apabila kematangan emosi rendah ada kecenderungan seorang siswa melakukan perilaku membolos dan apabila kematangan emosi siswa tersebut tinggi, maka kecenderungan perilaku membolos rendah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji korelasional *product moment* diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Asshiddiqiyah dengan nilai sign (*2 tailed*) sebesar 0,000 dan  $r$  hitung -0,583. Nilai tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku membolos siswa tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi siswa dalam penelitian ini adalah penggunaan media masa dan interaksi dengan teman sebaya yang akhirnya menyebabkan siswa tersebut melakukan perilaku membolos belajar. Diharapkan dari hasil penelitian ini, para guru dan konselor dapat merancang layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kematangan emosi di sekolah khususnya di SMP Asshiddiqiyah.

**REFERENSI**

- Abdurrahman, Maman dan Muhidin, Sambas Ali. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Admi- nistrasi-Pendidikan)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Gunarsa, Singgih dan Gunarsa, Singgih Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. 2001. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1991. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ken, Azzahra. (2009). *Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya*. Jurnal BK Unesa Vol. 3 No. 1
- Mathew Parampukattil, George. 2006. *Truancy : A Sociological Study*. New Delhi : Krishan Mittal.
- Maulana. 2009. *Pengaruh Membolos Dalam Prestasi Belajar*.<http://emilsman.blogspot.com/2009/12/pengaruh-membolos-dalam-prestasi-belajar/1> januari 2020.
- Rahayu, C. D. (2008). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. Rineka Cipta.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja : prevensi, rehabilitasi dan resosialisasi*. Jakarta :
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, W. (2019). *Pengaruh metode kooperatif learning tipe jigsaw terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VI SDN Tunas Bakti Subang tahun pelajaran 2018/2019*. *Quanta*, 3(2), 23-28.